

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Bawang Merah

Bawang merah (*Allium cepa* L.) merupakan tumbuhan hortikultura yang dikenal masyarakat sebagai bumbu masakan. Selain itu manfaat yang dimiliki oleh bawang merah adalah bisa digunakan sebagai obat tradisional karena mengandung senyawa *alliin* dan efek antiseptik. Tanaman yang berasal dari Asia ini dipercaya berkhasiat untuk mengobati saat demam, masuk angin, disentri bahkan dapat mencegah kanker (Soedarso, 2012). Bawang merah memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi seperti vitamin C, kalium, serat, dan asam fosfat, kalsium, zat besi serta kandungan lain yang bermanfaat bagi kesehatan.

Bawang merah memiliki rasa pedas pada mata karena kadungan minyak etherisnya yang cukup tinggi. Tanaman bawang merah berbentuk rumput tegak dan tinggi dapat mencapai 5-50 cm dan membentuk rumpun. Bawang merah memiliki perakaran serabut, daunnya berbentuk silindris kecil dan memanjang antara 50-70 cm. Tanaman ini berwarna keungu-unguan dan memiliki umbi berlapis. Umbi bawang merah lokal memiliki ukuran lebih kecil dan bulat dibandingkan dengan bawang merah non lokal. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan dari tanaman ini berupa umbi, namun daun serta tangkai bunganya juga bisa digunakan sebagai bumbu penyedap masakan (Wulandari, 2013).

Jenis-jenis bawang merah yang tersebar di Indonesia meliputi Bawang Bima Curut, Bawang Sidapurna, Bawang Tabelt, Bawang Darkonah, Bawang Sirad. Jenis-jenis bawang merah lokal tersebar di beberapa wilayah di Indonesia seperti Brebes, Tegal, Cirebon, Kuningan, Pekalongan, dan DIY. Adapun bawang

non lokal yang didominasi dari negara Thailand dan Philipina sehingga sering dijuluki Bawang Bangkok (Wulandari, 2013)

Budidaya bawang merah tidak sembarangan dilakukan di semua tempat, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi ketika membudidayakan tanaman bawang. Budidaya bawang merah diusahakan secara musiman, pada umumnya dilakukan pada musim kemarau. Bawang merah dapat tumbuh di musim penghujan namun diperlukan biaya dan perlakuan khusus (Wibowo, 2007). Usahatani bawang merah di musim penghujan merupakan penghasilan utama yang cukup menguntungkan meskipun tidak sebanding dengan hasil produksi bawang merah di musim kemarau (Basuki, 2016).

Bawang merah memiliki sistem perakaran yang pendek sehingga tidak cocok dengan kekeringan. Kebutuhan air saat pertumbuhan dan pembentukan umbi cukup banyak sehingga diperlukan pengairan yang baik. Idealnya bawang merah dapat tumbuh pada posisi 0-800 mdpl, namun produksi terbaik dihasilkan di dataran rendah pada ketinggian sekitar 30 mdpl (Wibowo, 2007). Bawang merah juga dapat diproduksi di daerah dataran tinggi, meskipun hasilnya tidak sebanding dengan hasil produksi bawang merah di dataran rendah (Basuki, 2016). Bawang merah menyukai iklim kering dengan suhu antara 25-32°C dan membutuhkan sinar matahari yang cukup dengan suhu udara yang panas (Wibowo, 2007).

Bawang merah dapat di tanam di lahan sawah, tegalan, kebun maupun pekarangan. Bawang merah dapat tumbuh baik pada kondisi tanah yang gembur dan banyak mengandung bahan organik atau berhumus. Jenis tanah yang cocok adalah tanah lempung berpasir atau tanah lempung berdebu. Tata air dan tata

udara dalam tanah juga perlu diperhatikan agar tanah tetap dalam kondisi baik. Bawang merah tidak menyukai kondisi lingkungan yang basah atau becek karena air hujan. Tingkat keasaman paling baik yaitu tanah yang memiliki pH berkisar 6,0-6,8. Ketika kondisi tanah memiliki keasaman tanah yang tidak cocok untuk budidaya bawang merah maka dilakukan pengapuran tanah (Wibowo, 2007). Untuk menghasilkan bawang merah yang bagus maka diperlukan penggunaan bibit bermutu dan unggul yang tentunya bebas hama dan penyakit.

Bawang merah dapat diperbanyak dengan 2 cara, yaitu bahan tanam berupa biji dan bahan tanam berupa umbi (Wulandari, 2013). Namun secara umum budidaya bawang merah menggunakan bahan tanam berupa umbi secara vegetatif. Sebelum melakukan penanaman lahan harus dipersiapkan dengan kondisi bersih dari rerumputan. Pengolahan tanah dilakukan dengan tujuan agar mendapat kondisi yang dibutuhkan oleh bawang merah seperti menggemburkan tanah, menghilangkan gulma, membuang gas beracun dan membuat sistem drainase yang baik. Waktu penanaman terbaik adalah pada bulan April-Oktober, sehari sebelum tanam tanah disiram agar lembab. Setelah penanaman kegiatan pemeliharaan tanaman dilakukan seperti penyulaman, penyiangan, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit. Ciri tanaman bawang merah siap panen adalah daun menguning. Bawang merah untuk dikonsumsi dapat dipanen pada 60-70 hari setelah tanam sedangkan umbi yang digunakan untuk bibit dapat dipanen pada 80-90 hari setelah tanam. Kegiatan setelah panen yang dilakukan seperti penjemuran hasil panen dan penyimpanan (Wibowo, 2007).

Kebutuhan bawang merah dari tahun ke tahun dipastikan akan terus meningkat, namun untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri masih dilakukan

tindakan impor. Dengan syarat budidaya bawang merah yang telah dijelaskan, Indonesia sangat potensial sebagai negara penghasil bawang merah yaitu memiliki lahan luas, subur dan iklim tropis yang cocok untuk budidaya bawang merah. Hal tersebut merupakan peluang untuk dapat memenuhi kebutuhan nasional oleh produk lokal sehingga tidak diperlukan tindakan impor bawang merah. Salah satu kendala bawang merah ada pada budidayanya yang bergantung pada musim. Keadaan ini merugikan bagi petani karena produk yang tidak stabil menyebabkan harga bersifat fluktuatif saat musim kemarau dan turun drastis ketika musim panen tiba (Soedarso, 2012). Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya membudidayakan bawang merah sepanjang tahun. Pemanfaatan lahan pasir pantai merupakan jawaban dari permasalahan tersebut.

Menurut penelitian Triwidyastuti (2013) budidaya bawang merah di lahan pasir pantai memiliki keunggulan yaitu hasil bawang merah diluar musim (*off season*). Artinya bawang merah dapat ditanam diluar musim yaitu dimusim penghujan meskipun hasil produksi tidak sebgus di musim kemarau. Dengan upaya tersebut diharapkan produksi dan harga bawang merah stabil. Selain itu diperlukan manajemen budidaya yang professional dengan memanfaatkan teknologi yang ada sehingga bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani serta mengurangi tindakan impor. Penambahan luas garapan dan pengalokasian faktor-faktor produksi secara optimal dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul (Fauzan, 2016).

2. Usahatani Lahan Pasir Pantai

Penggunaan lahan untuk sektor pertanian diantaranya pertanian tanaman pangan, tanaman tahunan, hortikultura dan perikanan. Lahan sektor pertanian

berupa lahan sawah, tegal/kebun, ladang dan lahan yang sementara tidak diusahakan (Badan Pusat Statistik, 2018). Ketersediaan lahan untuk sektor pertanian saat ini semakin sempit seiring dengan semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan jumlah penduduk. Alih fungsi lahan pertanian ke lahan non-pertanian merupakan salah satu penyebab semakin sempitnya lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian ke lahan non-pertanian seperti pembangunan kawasan industri, perkotaan, kawasan pemukiman jalan raya, kompleks perkantoran telah menjadi salah satu ancaman yang serius terhadap keberlanjutan swasembada pangan (Triwidyastuti, 2013).

Lahan marginal pasir pantai dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya ketersediaan lahan pertanian khususnya untuk budidaya tanaman hortikultura. Lahan pasir pantai merupakan aspek penting dalam pengembangan tanaman hortikultura yang diharapkan dapat digunakan sebagai pengganti penyusutan lahan akibat dari alih fungsi lahan menjadi non-pertanian (Triwidyastuti, 2013). Lahan pasir pantai tergolong lahan marginal yang banyak memiliki keterbatasan dalam kendala produktivitas yang disebabkan oleh kesuburan yang rendah dan ketersediaan air yang kurang. Selain itu kecepatan angin di wilayah pesisir pantai cukup kuat dengan kelembaban yang tinggi sehingga terjadi evaporasi dan transpirasi yang cukup tinggi. Lahan pantai memiliki sifat agroklimat yang spesifik seperti memiliki jenis tanah berpasir sehingga tingkat porositasnya tinggi. Kondisi lahan pertanian yang seperti itu maka diperlukan usaha pemanfaatan yang tetap memperhatikan faktor ekologi dalam rangka memaksimalkan hasil produksi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (Widodo, 2009).

Usahatani di lahan pasir pantai Selatan Bantul tanaman hortikultura yang memiliki keunggulan kompetitif untuk dikembangkan adalah komoditas bawang merah, komoditas cabai merah (Triwidiyastuti, 2013). Selain itu untuk budidaya hortikultura yaitu bawang merah dan cabai merah di lahan pasir pantai dapat dilakukan di luar musim (*off season*). Hasil penelitian dari Hakim *et al* (2018), biaya sarana produksi usahatani bawang merah *off season* lebih besar dibandingkan biaya sarana produksi *in season*, hal tersebut dikarenakan biaya kebutuhan benih merupakan biaya terbesar yang dilakukan oleh petani. Selain itu penerimaan *off season* lebih besar dibandingkan dengan *in season*, hal tersebut dikarenakan harga jual lebih tinggi pada *off season*.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan pasir pantai adalah dengan cara mengelola kesediaan unsur hara dalam tanah. Hal itu dilakukan dengan cara memasukkan berbagai bahan yang dapat memperbaiki sifat fisik tanah, menambah dan mempertahankan ketersediaan unsur hara dalam tanah (Budiyanto, 2009). Upaya perbaikan sifat-sifat tanah dan lingkungan mikro sangat diperlukan, antara lain misalnya dengan penyiraman yang teratur, penggunaan mulsa penutup tanah, penggunaan pemecah angin, penggunaan bahan pembenah tanah dan pemberian pupuk (baik organik maupun anorganik). Penggunaan pembenahan tanah di lahan pasir merupakan salah satu alternatif teknologi dalam upaya peningkatan produktivitas lahan. Lahan pasir pantai memiliki kelebihan seperti lahan pasir yang terbentang luas, datar, sinar matahari melimpah dan permukaan air dangkal. Selain itu lahan pasir memiliki aerasi yang baik dan mudah untuk diolah. Persiapan tanam di lahan pasir cukup sederhana dan efisien hanya membuat bedengan, tidak diperlukan pembuatan parit-parit yang dalam

(Murwati & Sutardi, 2016). Tingkat produktivitas bawang merah di lahan pasir lebih banyak dibandingkan dengan lahan sawah (Rajiman *et al*, 2008)

Secara umum teknis budidaya tanaman hortikultura di lahan pasir tidak jauh berbeda dengan budidaya di lahan sawah, namun pada lahan pasir pantai diperlukan perlakuan khusus yang berbeda dengan lahan sawah pada umumnya. Lahan sawah merupakan lahan yang digunakan untuk usahatani padi sawah baik terus menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman sayur maupun palawija. Untuk lahan pasir pantai ada beberapa komponen teknologi yang disesuaikan seperti cara pengolahan lahan, pemakaian mulsa, jarak tanam, dosis pupuk, frekuensi penyiraman dan teknik budidaya yang telah dirancang sehingga lahan pasir pantai dapat ditanami komoditas pertanian (Sasongko *et al*, 2014). Di lahan pasir pantai dimungkinkan untuk memproduksi bawang merah sampai 4 kali musim tanam (Hakim *et al*, 2018). Menurut hasil penelitian Iriani (2013), hasil penerapan teknologi usahatani di lahan pasir cukup baik dan mendapat respon positif dari petani.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai hasil yang berupa uang atau materi yang telah dicapai dari penggunaan kekayaan. Pendapatan juga bisa dikatakan sebagai hasil usaha yang diperoleh dalam periode waktu tertentu. Pendapatan merupakan salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat. Laba atau rugi dalam suatu usaha dapat ditentukan dengan pendapatan. Laba atau rugi tersebut dapat diperoleh dengan membandingkan antara pendapatan dengan beban biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai berhasil atau tidaknya

suatu usaha, selain itu pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlangsungan usaha tersebut (Pahlevi, 2013).

Pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam usahatani dapat digolongkan dalam pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pendapatan kotor usahatani ialah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Istilah lain untuk pendapatan kotor usahatani adalah nilai produksi (*value of production*) atau penerimaan kotor usahatani (*gross return*). Untuk menafsirkan pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar sedangkan produk tanaman dapat dihitung dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar. Selain itu terdapat pendapatan bersih dalam usahatani, pendapatan bersih usahatani digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan dalam usahatani (Soekartawi *et al*, 2011).

Pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang dikeluarkan dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pengeluaran total usahatani dibedakan menjadi pengeluaran tetap dan pengeluaran variable. Pengeluaran tidak tetap (*variable cost*) adalah pengeluaran yang digunakan dalam usahatani yang jumlahnya berubah sebanding dengan besarnya produksi dalam usahatani. Untuk pengeluaran tetap (*fixed cost*) merupakan pengeluaran usahatani yang tidak bergantung terhadap besarnya produksi (Soekartawi *et al*, 2011).

Menurut Widodo (2015) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total usahatani dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu (biaya eksplisit). Pendapatan usahatani secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TC_{eks}$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue*/Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC_{eks} = Total Biaya Ekplisit (Rp)

Pendapatan yang diperoleh oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka semakin tinggi pula tingkat pendapatannya. Kemudian tingkat pendapatan juga sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja dan faktor lainnya. Hasil penelitian Pahlevi (2013) menjelaskan bahwa semakin besar luas lahan, semakin tinggi harga jual, semakin rendah biaya usaha tani dan semakin tinggi jumlah produksinya maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh petani padi sawah di kota Padang Panjang.

4. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Rumah tangga mempunyai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang disebut sebagai pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan kepala rumah tangga dan anggota keluarga menurut pekerjaannya dalam satuan waktu. Pendapatan rumah tangga dapat disebut juga kumpulan dari pendapatan anggota rumah tangga dari masing-masing kegiatan yang dilakukan. Pada beberapa rumah tangga pertanian usaha pertanian merupakan sumber penghasilan keluarga, namun ada beberapa yang menganggap bahwa usaha lain di bidang pertanian lebih menunjang kebutuhan. (Yusria, 2010)

Menurut Sari *et al* (2014), pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usaha pertanian (*nonfarm*). Distribusi pendapatan keluarga tani dapat diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari usahatani sendiri, usaha lain dibidang pertanian seperti upah tenaga kerja pada usahatani lain dan pendapatan dari luar usahatani (Hernanto, 1993). Uraian tersebut antara lain:

a. Pendapatan *on farm*

Pendapatan *on farm* yaitu pendapatan yang berasal dari perusahaan usahatani milik sendiri. Pendapatan diperoleh dari hasil usahatani milik lahan sendiri yang dikelola sendiri. Pada umumnya kegiatan *on farm* dilakukan sebagai kegiatan utama yang dilakukan oleh seorang petani. Seorang petani berusaha memaksimalkan kegiatan usahatani guna menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan usahatani biasanya diperoleh petani dari membudidayakan tanaman semusim, tanaman tahunan dan ternak (Ates *et al*, 2018)

b. Pendapatan *off farm*

Pendapatan *off farm* merupakan salah satu sumber pendapatan petani yang berasal dari kegiatan diluar usahatani seperti buruh tani atau menyewakan bajak. Buruh tani melakukan pekerjaan seperti pengolahan lahan, penanaman, pengendalian HPT, pemupukan dan panen. Pendapatan *off farm* dapat diperoleh ketika menjadi buruh pertanian diluar usahatani milik sendiri atau bekerja dalam usahatani namun milik lahan orang lain. Kegiatan *off farm* seperti menjadi buruh tani akan menjadi penghasilan tambahan selain hasil dari usahatani milik sendiri.

c. Pendapatan *nonfarm*

Pendapatan *nonfarm* merupakan pendapatan yang berasal dari usaha diluar usaha pertanian. Pendapatan dapat bersumber dari berdagang, buruh bangunan, kegiatan industri, usaha angkutan, pegawai swasta/negeri dan lain sebagainya.

Kegiatan usahatani dikatakan berhasil apabila dalam berusahatani memperoleh pendapatan yang cukup untuk mengembalikan modal awal dan membiayai seluruh biaya produksi yang telah dilakukan. Pendapatan usahatani meliputi output dari bidang pertaniannya yang dapat dikonsumsi atau dijual sebagai sumber pendapatannya. Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Secara sistematis pendapatan rumah tangga usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut (Mona *et al*, 2014):

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3$$

Keterangan:

P_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga Petani

P_1 = Pendapatan *On Farm*

P_2 = Pendapatan *Off Farm*

P_3 = Pendapatan *Non Farm*

Menurut hasil penelitian Sari *et al* (2014), pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung (*on farm*), dari luar kegiatan usahatani (*off farm*), dan dari aktivitas di luar kegiatan pertanian (*nonfarm*). Pendapatan petani yang berasal dari kegiatan *on farm* memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya (*off farm* dan *nonfarm*).

5. Kontribusi Pendapatan Usahatani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Rumah tangga memiliki konsep ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga tersebut mengelola kegiatan usaha untuk ekonomi keluarganya, kemudian pendapatan yang diperoleh dari usahanya serta jenis produksi yang dihasilkan. Ketika keluarga semakin besar, maka hal tersebut membuka kesempatan bagi seseorang yang bekerja untuk memberikan kontribusi pendapatan terhadap pendapatan keluarga. Produktivitas faktor produksi yang dihasilkan bergantung dengan kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan usaha terhadap total pendapatan rumah tangga (Yusria, 2010). Analisis kontribusi pendapatan bertujuan untuk mengetahui berapa besar persentase atau proporsi pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani atau dari kegiatan non usahatani. Secara matematis kontribusi pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X = \frac{P_1}{P_{rt}} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Kontribusi Pendapatan Usahatani Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani (%)

P_1 = Pendapatan Usahatani (Rp)

P_{rt} = Pendapatan Total Rumah Tangga Petani (Rp)

Kriteria dalam menentukan besarnya kontribusi usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani, sebagai berikut (Pratiwi & Hardiyastuti, 2018):

- a. Jika kontribusi pendapatan usahatani < 25% maka kontribusinya kecil terhadap pendapatan rumah tangga petani.
- b. Jika kontribusi pendapatan usahatani 25% - 49% maka kontribusinya sedang terhadap pendapatan rumah tangga petani.

- c. Jika kontribusi pendapatan usahatani 49% - 75% maka kontribusinya besar terhadap pendapatan rumah tangga petani.
- d. Jika kontribusi pendapatan usahatani $> 75\%$ maka kontribusinya besar sekali terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Kontribusi pendapatan dalam bidang pertanian bagi pendapatan rumah tangga cukup besar (Putri *et al*, 2013). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian tentang kontribusi pendapatan dalam bidang pertanian bagi pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT yaitu sebesar 59,04% dan 57,18%.

6. Kesejahteraan Petani

Seorang petani dapat dikatakan sejahtera apabila dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarganya. Selain itu rumah tangga petani dapat dikatakan sejahtera apabila ketahanan pangannya tercukupi namun apabila ketahanannya tercukupi belum tentu rumah tangga itu sejahtera. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani baik secara langsung maupun tidak langsung salah satunya yaitu pendapatan yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan petani (Tambunan, 2015). Pendapatan rumah tangga petani merupakan tolak ukur dari kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Namun, upaya peningkatan pendapatan petani tidak selalu diikuti dengan kesejahteraan petani (Suyanto *et al*, 2014)

Untuk mengidentifikasi kemiskinan terkait dengan kesejahteraan petani digunakan beberapa kriteria diantaranya adalah kriteria menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kriteria *World Bank*, kriteria *Good Service Ratio* (GSR), kriteria Sayogyo. Uraian dari setiap kriteria dideskripsikan sebagai berikut:

a. Kriteria Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut BPS ada beberapa indikator untuk mengukur kesejahteraan. Untuk indikator yang pertama digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga yang disesuaikan oleh informasi tentang delapan bidang yang mencakup kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan serta sosial lainnya (Badan Pusat Statistik, 2017). Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori miskin dan tidak miskin. Indikator yang kedua adalah indikator kemiskinan setiap wilayah yang ditetapkan oleh BPS. Adapun indikator garis kemiskinan menurut BPS mengacu pada pengeluaran per kapita per bulan. Rumah tangga dengan pengeluaran per kapita/bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan maka rumah tangga tersebut dikatakan miskin (Sugiyarto *et al*, 2015).

b. Kriteria *World Bank*

Pengukuran garis kemiskinan dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan angka kemiskinan antar negara dan perkembangannya menurut waktu sehingga dapat menilai kemajuan yang dicapai dalam memerangi kemiskinan di tingkat internasional. *World Bank* menetapkan garis kemiskinan sebesar USD 2 per kapita/hari. Rumah tangga dengan pendapatan per kapita/hari kurang dari tetapan tersebut maka digolongkan sebagai rumah tangga yang miskin (Sugiyarto *et al*, 2015).

c. Kriteria *Good Service Ratio* (GSR)

Pendekatan rumah tangga merupakan salah satu indikator yang memberikan gambaran mengenai kesejahteraan penduduk. Pengeluaran rumah tangga terdiri

dari pengeluaran bahan pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran bahan pangan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan makanan yang diwakili oleh makanan pokok, lauk pauk, bumbu-bumbuan, sumber lemak, kacang-kacangan dan minuman. Pengeluaran non pangan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan yang meliputi kesehatan, pendidikan, listrik, komunikasi, pakaian, bahan bakar, transportasi, perabotan rumah, perbaikan rumah, aksesoris, rokok, barang dan jasa, dan sosial (Suyanto *et al*, 2014).

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan kriteria *Good Service Ratio* (GSR). Kriteria ini membandingkan antara pengeluaran kebutuhan pangan dengan pengeluaran kebutuhan non pangan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Rohmah *et al*, 2014):

$$\text{GSR} = \frac{\text{Pengeluaran Kebutuhan Pangan}}{\text{Pengeluaran Kebutuhan Non Pangan}}$$

Keterangan:

GSR > 1 artinya Ekonomi Rumah Tangga Kurang Sejahtera

GSR = 1 artinya Ekonomi Rumah Tangga Sejahtera

GSR < 1 artinya Ekonomi Rumah Tangga Lebih Sejahtera

d. Kriteria Sayogyo

Dalam kriteria Sayogyo tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun. Total pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non-pangan dalam setahun kemudian dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram (Sari *et al*, 2014). Secara matematis kriteria Sayogyo dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pengeluaran Per Kapita Per Tahun (Rp)

$$= \frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

Pengeluaran/Kapita/Tahun Setara Beras (Kg)

$$= \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun}}{\text{Harga Beras/Kg}}$$

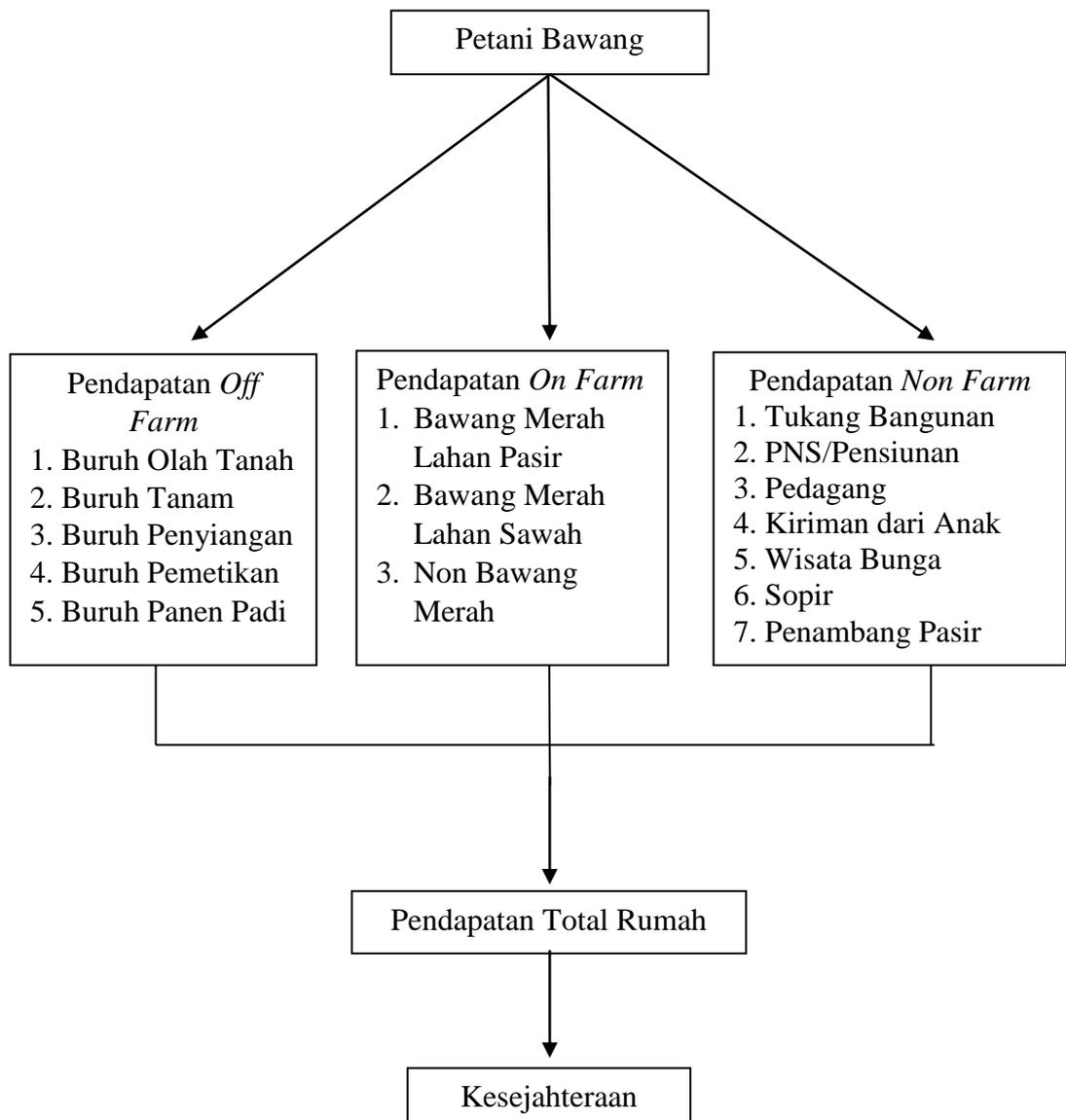
Berikut adalah kriteria pengukuran tingkat kesejahteraan menurut Sayogyo:

- 1) Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun.
- 2) Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181–240 kg setara nilai beras/tahun.
- 3) Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241–320 kg setara nilai beras/tahun.
- 4) Nyaris miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/tahun.
- 5) Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/tahun.
- 6) Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

B. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan penghasil bawang merah tingkat nasional. Salah satunya berada di Kecamatan Sanden yaitu Desa Srigading yang memproduksi bawang merah di lahan pasir pantai. Usahatani bawang merah lahan pasir pantai merupakan tumpuan utama bagi pendapatan rumah tangga petani di Desa Srigading. Namun sebagian penduduk Desa Srigading tidak hanya bergantung pada hasil usahatani mereka akan tetapi ada pula yang bekerja di luar usahatani maupun di luar pertanian.

Pendapatan rumah tangga petani dapat berupa pendapatan *on farm* yang diperoleh dari usahatani bawang merah lahan pasir pantai dan pendapatan *on farm* lahan sawah meliputi usahatani tumpangsari bawang merah dengan cabai merah. Pendapatan *on farm* non bawang merah meliputi usahatani di lahan sawah yaitu komoditas padi serta usahatani di lahan pasir pantai yaitu komoditas sayuran dan palawija. Untuk pendapatan *off farm* diperoleh dari kegiatan buruh olah tanam, buruh tanam, buruh penyiangan, buruh pemetikan dan buruh panen padi. Kemudian untuk pendapatan *nonfarm* diperoleh dari kegiatan menjadi tukang bangunan, PNS/pensiunan PNS, pedagang, kiriman dari anak, wisata bunga, sopir dan penambang pasir. Berbagai sumber pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sebagai bentuk pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran bahan pangan dan pengeluaran non-pangan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran